

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Active learning dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Pembelajaran aktif merupakan sebuah konsep pembelajaran yang dipandang sesuai dengan tuntutan pembelajaran mutakhir. Oleh karena itu, setiap sekolah seharusnya dapat mengimplementasikan dan mengembangkan pembelajaran aktif ini dengan sebaik mungkin.

Active learning pada dasarnya merupakan salah satu bentuk atau jenis dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa. Pembelajaran berorientasi pada aktivitas siswa mengandung pengertian bahwa sistem pembelajaran menempatkan siswa sebagai subyek didik yang aktif dan telah memiliki kesiapan untuk belajar. Dalam pandangan psikologi modern belajar bukanlah sekedar menghafalkan sejumlah fakta atau informasi, akan tetapi merupakan peristiwa mental dan proses berpengalaman. Oleh karena itu, setiap peristiwa pembelajaran menuntut keterlibatan intelektual-emosional siswa melalui asimilasi dan akomodasi kognitif untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan serta pengalaman langsung dalam rangka membentuk

keterampilan (kognitif, motorik, dan sosial), penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap.

Active learning merupakan suatu pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk menerapkan dalam kehidupannya.¹

Peran pendidik dalam mendorong munculnya minat siswa adalah dengan melakukan pencegahan terhadap budaya “cekokan” sehingga kebutuhan aktualisasi diri terpenuhi dan membuka lebar kesempatan untuk kreatif. Karena pada dasarnya pendidikan menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal sesuai dengan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Aktualisasi diri dipahami ketika seseorang menggunakan semua bakat dan talentanya untuk menjadi apa yang ia mampu, mengaktualisasikan atau mewujudkan potensinya.²

Menempatkan kreativitas sangat dekat dengan imajinasi. Kreativitas adalah berkaitan dengan imajinasi atau manifestasi kecerdikan dalam beberapa pencarian yang bernilai. Lebih lanjut dikatakan kreativitas tidak mengikat pada

¹ Mulyasa, E. (2017), *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Perubahan Dan Pengembangan Kurikulum Merdeka Merupakan Persoalan Penting Dan Genting*, Bandung: Remaja Rosda Karya, hlm. 5

² Munandar, Utami. (1999). *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm. 6

hasil akhir, tetapi lebih mengedepankan proses. Karena proses yang dilakukan beberapa orang dapat dianggap sebagai kreatif.³

Ada beberapa landasan yang mendasari perlunya pembelajaran berorientasi pada *active learning*, secara filosofis, pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan manusia menuju kedewasaan intelektual, sosial, maupun kedewasaan moral. Oleh karena itu, proses pendidikan bukan hanya mengembangkan intelektual saja, tetapi mencakup seluruh potensi yang dimiliki siswa. Dengan demikian, hakekat pendidikan atau pembelajaran pada dasarnya adalah: interaksi manusia, pengembangan dan pembinaan potensi manusia, berlangsung sepanjang hayat, kesesuaian dengan kemampuan dan tingkat perkembangan siswa, keselarasan antara kebebasan subyek didik dan kewibawaan pendidik, dan peningkatan kualitas hidup manusia.⁴

Asumsi tentang siswa sebagai subyek pendidikan yaitu: siswa bukanlah manusia dalam ukuran mini akan tetapi manusia yang sedang dalam tahap perkembangan, setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda, siswa pada dasarnya adalah insan yang aktif, kreatif, dinamis dalam menghadapi lingkungannya, siswa memiliki motivasi untuk menemui kebutuhannya, asumsi tersebut mendeskripsikan bahwa siswa bukanlah objek didik yang harus dijejali dengan informasi tetapi mereka adalah subyek yang mempunyai potensi sehingga proses pembelajaran seharusnya diarahkan untuk

³ Anna Craft, (2001). An analysis of research and literature on Creativity In Education. *Report prepared for the Qualifications and Curriculum Authority*, hlm. 11

⁴ Wina Sanjaya, (2008). *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, hlm. 133-134

mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa. Asumsi tentang pendidik, yaitu pendidik bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar siswa, pendidik memiliki kemampuan profesional dalam mengajar, pendidik memiliki kode etik keguruan, pendidik memiliki peran sebagai sumber belajar, dan pemimpin (organisor) dalam belajar yang memungkinkan terwujudnya kondisi yang baik bagi siswa dalam belajar. Asumsi yang berkaitan dengan proses pembelajaran yaitu: bahwa proses pembelajaran direncanakan dan dilaksanakan sebagai suatu system, peristiwa belajar akan terjadi manakala siswa berinteraksi dengan lingkungan yang diatur oleh pendidik, proses pembelajaran akan lebih aktif jika menggunakan metode dan teknik yang tepat dan berdaya guna, pembelajaran memberikan tekanan pada proses dan produk yang seimbang, dan inti proses pembelajaran adalah adanya kegiatan belajar siswa secara optimal.

RPJMM 2010-2014 sektor pendidikan, tentang perubahan metodologi pembelajaran dan penataan kurikulum. PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. INPRES Nomor 1 Tahun 2010, tentang percepatan pelaksanaan prioritas pembangunan nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.⁵

Pada abad 21 ini, kita perlu menelaah kembali praktik-praktik pembelajaran di sekolah-sekolah. Peranan yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan dalam mempersiapkan anak didik untuk berpartisipasi secara utuh

⁵ Mulyasa, E. (2017), *loc. cit.*, hlm. 64

dalam kehidupan bermasyarakat di abad 21 akan sangat berbeda dengan peranan tradisional yang selama ini dipegang erat oleh sekolah-sekolah. Ada persepsi umum yang sudah berakar dalam dunia pendidikan dan juga sudah menjadi harapan masyarakat. Persepsi umum ini menganggap bahwa sudah merupakan tugas guru untuk mengajar dan menyodori siswa dengan muatan-muatan informasi dan pengetahuan. Guru perlu bersikap atau setidaknya dipandang oleh siswa sebagai yang maha tahu dan sumber informasi. Lebih celaka lagi, siswa belajar dalam situasi yang terbebani dan menakutkan karena dibayangi oleh tuntutan-tuntutan mengejar nilai-nilai ujian yang tinggi.⁶

Tampaknya perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogyanya kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem pembelajaran *active learning*. Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator.

⁶ Anita Lie, (2002). *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo, hlm. 11

Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani berkembang-nya kesadaran semua pihak tentang pendidikan di Indonesia, tentu melahirkan banyak hal positif, termasuk dengan berlakunya kembali Kurikulum Merdeka secara nasional mulai tahun pelajaran 2020/2021. Adapun Kurikulum Merdeka yang diberlakukan secara nasional pada tahun ajaran atau tahun pelajaran 2020/2021 bukanlah Kurikulum Merdeka yang terdahulu. Akan tetapi Kurikulum Merdeka yang telah direvisi oleh Kemendikbud. Kurikulum Merdeka yang dinilai memberatkan pada waktu yang lalu kini telah direvisi oleh Kemendikbud sehingga diharapkan tidak lagi memberatkan dan setiap sekolah dapat menerapkan pada tahun pelajaran 2020/2021.⁷

Model pembelajaran berpusat pada aktivitas belajar merupakan model pembelajaran yang bersumber dari teori Naturalisme-Romantis. Teori Naturalisme-Romantis merupakan salah satu teori yang menekankan pada belajar proses. Teori belajar lain yang menekankan belajar proses diantaranya adalah teori Kognitif-Gestalt (merupakan teori belajar yang menekankan pemahaman dan kesatuan yang menyeluruh). Dalam teori belajar proses (sekarang dikenal keterampilan proses) peran pendidik adalah menciptakan bentuk kegiatan pengajaran yang bervariasi agar siswa terlibat dalam berbagai pengalaman belajar. Dalam belajar model ini, siswa tidak hanya belajar dari pendidik, tetapi juga bisa belajar dari sesama temannya, dan dari manusia-

⁷ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, (2016). *Revisi Kurikulum Merdeka Implementasi Konsep Dan Penerapan*. Jakarta: Kata Pena, hlm. 7

manusia sumber di luar sekolah. Penilaian belajar selain didasarkan pada hasil belajar juga didasarkan pada aktivitas belajar siswa.⁸

Jadi dapat disimpulkan metode *active learning* ialah upaya menciptakan gaya dan pola belajar mengajar atau pola pembelajaran yang dapat melibatkan interaksi yang tidak hanya searah antara pendidik dan siswa, namun dapat terjalin secara keseluruhan. Pendidik tidak lagi sebagai pentransfer ilmu, melainkan sebagai kawan (pengarah) kegiatan pembelajaran tersebut, sehingga siswa tidak hanya duduk tetapi bisa aktif dengan mau bertanya, mencari, mengomentari, bahkan menjelaskan menurut apa yang telah diketahui dan dipahami.

Perkembangan teknologi informasi yang ditandai dengan era globalisasi ini tidak selamanya memberikan dampak yang positif, akan tetapi memiliki dampak negatif juga dalam masyarakat. Hal ini menyatakan bahwa era globalisasi memiliki pengaruh pada pergeseran nilai-nilai moral dan budi pekerti anak. Pergeseran tersebut diiringi oleh tingkat kemajuan teknologi informatika yang bergerak maju dalam hitungan detik. Pada era ini, kejadian di belahan dunia yang satu akan dapat langsung diikuti dan diketahui oleh belahan dunia lainnya. Dunia menjadi tanpa pembatas ruang dan waktu. Era globalisasi telah mengubah paradigma para pelajar yang tercermin dari gaya hidup para pelajar. Para pelajar sudah terbiasa dengan sumber belajar yang berupa media elektronik, baik yang berupa pedagogis terkontrol maupun non-

⁸ Sukmadinata, (2012), *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 178-179

terkontrol, yang mana sumber yang non terkontrol akan dapat mempengaruhi perubahan budaya, etika, moral para pelajar seperti pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba.⁹

Untuk mengatasi hal tersebut, peran agama sangat penting untuk meminimalisasi. "supaya pembinaan jiwa agama itu betul-betul dapat membuat kuatnya jiwa si anak untuk menghadapi segala tantangan zaman dan suasana di kemudian hari, hendaknya ia dapat terbina sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan sampai ia mencapai usia dewasa dalam masyarakat. Untuk itu, kiranya pemerintah, pemimpin masyarakat, alim ulama dan para pendidik juga mengadakan usaha peningkatan pendidikan agama bagi keluarga, sekolah dan masyarakat".¹⁰

Disisi lain, pendidikan memberikan peran penting. Pendidikan menjadi pondasi dasar bagi terbentuknya kepribadian dan karakter. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yaitu: "*Untuk mengembangkannya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab*".¹¹

Substansi dari tujuan pendidikan tersebut melambangkan pentingnya hakikat pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan semua

⁹ Sam Arianto, *Perkembangan Masa Hidup: Edisi 5: Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, hlm. 27

¹⁰ Zakiyah Daradjat, (2008). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 120

¹¹ Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Pasal 3

potensi siswa yaitu intelektual, keterampilan sosial, dan religiusitas. Berdasarkan hal itu maka lembaga pendidikan sekolah hendaknya mengacu pada usaha pengembangan kelima aspek itu secara seimbang, agar terbentuk anak didik cerdas, luwes, dan berstandar pada hati nurani dalam bersikap dan bertindak.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia, dan menentukan model manusia yang akan dihasilkan.

Allah menegaskan dalam Firman-Nya Q.S. Al-Mujaadalah Ayat 11:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأْفْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*¹²

Mengingat hal tersebut maka lembaga pendidikan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal hendaknya mengacu pada usaha pengembangan kelima aspek itu secara seimbang agar terbentuk anak didik yang cerdas, luwes, religius dan berstandar pada hati nurani dalam bersikap dan bertindak. Sekarang ini banyak didirikan lembaga pendidikan sekolah. Sekolah sebagai institusi atau lembaga pendidikan formal memegang fungsi dan peranan

¹² Departemen Agama RI. (2002). *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Depok: Al-Huda.

penting sebagai pelanjut dari proses pendidikan keluarga, terutama karena adanya keterbatasan para orang tua mendidik anak-anaknya maka diserahkan ke lembaga pendidikan seiring dengan kepentingan kepibadian dan masa depan anak-anaknya. Yang terkadang orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat pendidikan untuk menyekolahkan anaknya.¹³

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berkompeten untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Ia memiliki peran yang besar dalam membentuk pribadi seseorang agar menjadi yang cerdas, bertanggung jawab, kreatif dan ikhlas. Dengan kata lain dalam menentukan arah mana siswa akan di arahkan, maka harus ada pertimbangan yang proporsional antara pengembangan spiritual dan intelegensi. Hal ini terbukti dari antusias orang tua dalam memasukkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan tertentu untuk memperoleh pendidikan dan pembelajaran yang mereka butuhkan. Sebuah lembaga pendidikan, tentu memiliki tujuan ke arah tersebut. Ia mengharapkan agar siswanya menjadi orang-orang beriman dan bertakwa dengan memiliki keunggulan-keunggulan kompetitif dan komparatif. Mereka diharapkan memiliki keseimbangan antara kekuatan jasmani dan rohani serta kepekaan sosial yang tinggi, dengan kata lain, selain diharapkan menjadi siswa siswi yang cerdas secara kognitif, mereka juga harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan berakhlakul karimah, baik terhadap orang tua, guru, dan sesamanya.

¹³ Zakiyah Daradjat, op. cit. hlm.127

Siswa diajarkan karakter setiap belajar dan berkegiatan, namun mengetahui karakter saja tidak cukup. Siswa perlu contoh nyata tentang karakter yang mewujud dalam sikap dan perilaku pendidik dan tenaga kependidikan serta lingkungan sekolahnya. Karakter itu dicontohkan atau dilakukan bukan dituliskan atau diajarkan *an sich*.¹⁴

Religiusitas merupakan salah satu faktor utama dalam hidup dan kehidupan. Religiusitas yang tinggi ditandai dengan adanya keyakinan akan adanya Tuhan yang dimanifestasikan dalam proses individu mempelajari pengetahuan mengenai ajaran yang diyakininya dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya. Perilaku menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama akan memberikan rasa dekat dengan Tuhan, rasa bahwa doa-doa yang dipanjatkan selalu dikabulkan, rasa tenang, dan sebagainya. Sehingga perilaku keseharian individu benar-benar mencerminkan ajaran agamanya.

Allah menegaskan dalam firman-Nya Q.S Yunus Ayat 57:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهَدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ

*“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”*¹⁵

¹⁴ Jejen Musfah, (2015). *Managemen Pendidikan: Teori, Kebijakan, dan Praktik*. Jakarta: Kencana, hlm. 114

¹⁵ Departemen Agama RI. (2002). *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Depok: Al-Huda

Ayat di atas menjelaskan agar kita mengambil hikmah dari pelajaran yang ada agar terhindar dari berbagai penyakit hati yang dapat menjadi sebuah karakter seseorang. Oleh karena itu individu dengan religiusitas yang tinggi paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan akan ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, aturan peribadatan yang menjadi pegangan individu ketika akan melaksanakan ibadah. Melaksanakan apa yang diperintahkan agama tidak hanya dalam ibadah wajibnya saja, namun juga bagaimana individu menjalankan pengetahuan yang dimiliki ke dalam segala aspek kehidupannya.

Pada dasarnya, dalam diri manusia pastinya telah ada sifat keagamaan yakni berlaku religius, hanya saja terkadang mereka tidak menyadari atau mungkin tidak ingin menerimanya dengan adanya keagamaan dalam diri manusia, sehingga mereka melakukan hal-hal yang tidak senonoh.

Dengan demikian, menurut penulis kegiatan ekstra kurikuler keagamaan merupakan kegiatan yang tidak tertulis dalam kurikulum yang dilakukan di luar jam sekolah di mana dalam kegiatan keagamaan yakni Rohis, marawis, lantunan ayat Al-qur'an, shalawat, dan khataman, serta kegiatan yang berhubungan dengan religius.

Dalam hal ini, kegiatan ekstra kurikuler keagamaan di SMP Islam Walisongo Pungging Mojokerto dikemas melalui aktivitas sholat berjamaah, sholat dhuha, peringatan hari besar Islam, Rohis, kesenian marawis, tadarus, khataman Qur'an, tahfiz, kultum, kegiatan OSIS, pengumpulan amal, serta berbagai sosial keagamaan lainnya yang dilaksanakan di luar jam pelajaran.

Fungsi dari program ekstra kurikuler keagamaan sendiri adalah untuk memberikan pengalaman siswa dalam menjalankan agamanya, dan fungsi tersebut sangatlah bervariasi antara sekolah yang satu dengan lainnya. Tapi pada umumnya sebagai langkah pengembangan institusi sekolah dan wadah bagi pengembangan kecerdasan dan kreatifitas siswa.

SMP Islam Walisongo Pungging Mojokerto, menyelenggarakan pendidikan yang visinya adalah mewujudkan sekolah yang berkualitas unggul dalam IMTAQ dan IPTEK. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana keberhasilan SMP Islam Walisongo Pungging Mojokerto dalam membentuk religiusitas, iman dan taqwa melalui penerapan *active learning* dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI yang dilaksanakan di sekolah tersebut yang merupakan salah satu SMP Swasta terbesar di Kabupaten Mojokerto yang mendahulukan pembentukan religiusitas siswa. Hal ini menjadi motivasi dan spirit untuk lebih meningkatkan lagi prestasi dan reputasi melalui *active learning* dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI dalam melahirkan lulusan yang andal sesuai mottonya.

Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini, maka akan terungkap strategi serta berbagai program yang tertuang dalam *active learning* dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI dan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah, guru, kepala sekolah, *stake holder* serta siswa untuk mengoptimalkan dan mengimplementasikan karakter akhlak mulia di sekolah, sehingga nantinya dapat menjadi rujukan bagi sekolah lainnya dalam rangka meningkatkan kualitas akhlak siswanya.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, dapat teridentifikasi beberapa masalah yang terjadi sebagai bahan kajian dalam penelitian ini. Adanya kebingungan guru-guru hampir di seluruh Indonesia karena ada pemberlakuan Kurikulum Merdeka yang terlalu cepat atau terburu-buru oleh pemerintah, sedangkan pemahaman guru-guru khususnya guru-guru PAI terhadap Kurikulum Merdeka masih belum cukup. Munculnya keragaman pemahaman guru-guru, khususnya guruguru PAI tentang Kurikulum Merdeka. Karena terdapat keragaman pemahaman tentang Kurikulum Merdeka maka munculah sikap yang berbeda dalam penerapan pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Perbedaan penerapan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang dimaksud adalah perbedaan dalam penerapan metode pembelajaran utama dalam Kurikulum Merdeka yaitu *active learning*. Pemahaman guru tentang *active learning dalam* Kurikulum Merdeka masih minim, dan guru hanya terfokus kepada kurikulum yang tertulis dan dikejar target menyelesaikan materi saja. Pengembangan kurikulum saat ini belum maksimal beorientasi kepada kepentingan siswa sebagai subjek (*child oriented*). Hal ini mengakibatkan SMP Islam Walisongo Pungging Mojokerto memerlukan *active learning* dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI dan sifat religiusitas agar anak didik memiliki kepribadian yang berprofil pelajar pancasila. Bergesernya moral siswa

yang terjadi dewasa ini. Semua ini ditandai dengan maraknya kenakalan remaja yang terjadi seperti merokok, menonton video porno, seks bebas. Usia remaja tidak lagi dipandang sebagai usia bagi para remaja dimana mereka harus belajar dan menuntut ilmu. Remaja disibukkan dengan perkembangan zaman globalisasi yang tak terbendung lagi. Belum lagi perkembangan teknologi berupa media sosial yang begitu cepat dapat merubah karakter.

2. Batasan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam kajian ini adalah tentang gambaran yang jelas dan mendalam tentang implementasi *active learning* dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI dalam membentuk religiusitas siswa di SMP Islam Walisongo Pungging. *Active learning* dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI, dalam penelitian ini dibatasi pada kegiatan pembelajaran di kelas dan di luar kelas di bidang keagamaan yakni tadarus al-Quran, marawis atau hadroh, tahfiz atau hafalan 30 juz, khatmil al-Quran, kultum, rohis, dan sholat berjamaah. Sedangkan nilai religiusitas dibatasi pada 3 aspek yaitu aspek aqidah, aspek syariah, dan aspek akhlak.

Untuk memperjelas dan mempermudah pokok permasalahan ini, maka penulis memberikan batasan untuk lokasi penelitian yang akan dilaksanakan berada di SMP Islam Walisongo Pungging, yang beralamat di Jl. Gang Masjid Dsn. Panjer Ds. Tunggalpager Kec. Pungging Kabupaten Mojokerto Jawa Timur 61384. Batasan untuk subjek penelitian

dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala bidang kesiswaan, guru PAI, dan siswa. Batasan untuk permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah tentang dampak *active learning* pada pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka terhadap religiusitas siswa SMP Islam Walisongo Pungging.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi *active learning* pada pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Islam Walisongo Pungging Mojokerto ?
2. Bagaimana implementasi *active learning* pada pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka dalam membentuk religiusitas siswa di SMP Islam Walisongo Pungging?
3. Adakah faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam penerapan pembelajaran *active learning* pada pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan implementasi *active learning* pada pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka SMP Islam Walisongo Pungging Mojokerto
2. Untuk mendeskripsikan implementasi *active learning* pada pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka dalam membentuk religiusitas siswa SMP Islam Walisongo Pungging Mojokerto
3. Untuk menunjukkan faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam penerapan pembelajaran *active learning* pada pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang akurat mengenai pelaksanaan dan kesiapan guru di SMP Islam Walisongo Pungging Mojokerto untuk dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka dalam rangka memaksimalkan pendidikan karakter. Sebagaimana dimaksudkan oleh tujuan pendidikan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri secara tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Secara khusus hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun terapan sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoretis

Dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai pengembangan kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter religius bagi siswa, dan dapat menjadi referensi serta pembanding bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis.

2. Manfaat Secara Praktis

Bagi pemerintah khususnya Kementerian Kebudayaan Pendidikan Dasar dan Menengah serta Kementerian Agama RI mendapatkan informasi yang valid tentang pelaksanaan dan kesiapan semua Guru PAI serta seluruh guru bidang studi lainnya dapat melaksanakan active learning dalam Kurikulum Merdeka.

Bagi sekolah yang diteliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang edukatif dan konstruktif untuk dijadikan pertimbangan bagi pihak sekolah, masyarakat serta pemerintah serta pihak terkait dalam upaya meningkatkan pembinaan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

F. Kerangka Teoretik

Untuk memberikan kemudahan dalam membaca, menganalisa, dan memahami penelitian ini, penulis menyederhanakan penelitian ini, dalam kerangka konseptual yang meliputi latar belakang permasalahan, proses dalam menanggulangnya, dan tujuan akhir penelitian. Latar belakang pada penelitian ini adalah kebingungan guru-guru di seluruh Indonesia karena pemberlakuan

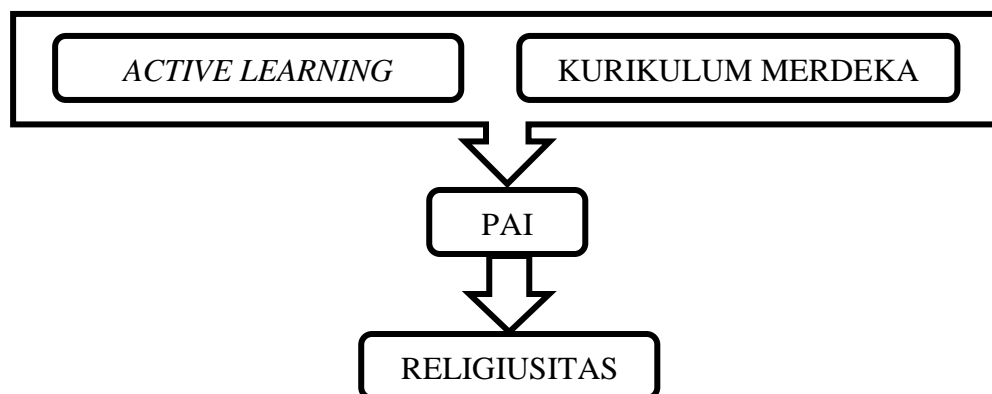
Kurikulum Merdeka yang terlalu terburu-buru, sedangkan pemahaman guru khususnya guru PAI terhadap Kurikulum Merdeka masih belum cukup. Karena terdapat keragaman pemahaman tentang Kurikulum Merdeka maka munculah sikap yang berbeda dalam penerapan pembelajaran Kurikulum Merdeka. Terutama pemahaman guru tentang penerapan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang dimaksud adalah perbedaan dalam penerapan metode pembelajaran utama dalam Kurikulum Merdeka yaitu *active learning*.

Pengembangan kurikulum saat ini belum maksimal beorientasi kepada kepentingan siswa sebagai subjek (*child oriented*). Hal ini mengakibatkan banyak sekolah terutama Sekolah Menengah Pertama (SMP) memerlukan pengembangan kurikulum dengan cara menerapkan model pembelajaran *active learning* pada pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka, yang salah satunya adalah SMP Islam Walisongo Pungging.. Diharapkan dengan pengembangan kurikulum ini pada pembelajaran PAI dapat memberikan dampak yang maksimal dan positif terhadap religiusitas siswa sehingga memiliki kepribadian yang berprofil pelajar pancasila baik di sekolah maupun di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kerangka teoritik dalam penelitian ini adalah apabila metode pembelajaran *active learning* dimplikasikan pada pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka akan memberikan dampak terhadap religiusitas siswa SMP Islam Walisongo Pungging, dalam hal ini akan memberi dampak / pengaruh terhadap religiusitas siswa khususnya pada

pelajaran PAI. Sehingga dapat digambarkan kerangka teoritik dalam penelitian ini sebagai berikut :

Gambar 1.1. Kerangka Teoritik



Sumber : Teori dan Hipotesis Peneliti, 2023

G. Penelitian Terdahulu

Penulis berusaha melakukan pencarian tentang penelitian yang berkaitan tentang penelitian yang akan penulis teliti. Adapun penelitian sebelumnya yang membahas tentang masalah yang akan penulis teliti adalah sebagai berikut:

Pertama, Implementasi Konsep Pembelajaran *Active Learning* sebagai Upaya untuk Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa dalam Perkuliahan. Penulis Ali Muhtadi, dosen jurusan “Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UNY”. Menurutnya untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran di kelas, maka salah satu alternatifnya dapat digunakan pendekatan pembelajaran “*active learning*”. Dalam implementasinya model pembelajaran tersebut dapat dikembangkan ke dalam 8 tahap prosedur pembelajaran yaitu:(1) orientasi, (2) pembentukan kelompok, (3) penugasan

kerja kelompok, (4) eksplorasi, (5) presentasi materi dalam kelas, (6) pengecekan pemahaman dan pendalaman materi, (7) refleksi dan umpan balik, dan (8) evaluasi formatif.

Kedua, Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Islam: Pengamalan Guru Cemerlang Pendidikan Islam (Active Learning in Islamic Education: Practicing Excellent Teacher of Islamic Education) in Seminar Perneriksaan Pengajaran Agama Islam di Malaysia (Seminar Empowerment Islamic Teaching in Malaysia) at Main Hall of Institut Kefahaman Islam Malaysia (IKIM) on 24-25 September 2013. Suatu pendekatan yang penting dalam pengajaran dan pembelajaran berkesan ialah pembelajaran aktif atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *active learning* lawan kepada *passive learning*. Dalam membincangkan tentang pendekatan pembelajaran aktif ini pengamalan GCPI dijadikan subjek kajian. Oleh karena itu, pengkaji banyak menggunakan istilah “Guru Cemerlang Pendidikan Islam” (GCPI) dalam kajian ini. GCPI di sini bermaksud guru yang mendapat pengiktirafan sebagai guru cemerlang oleh Kementerian Pendidikan Malaysia (KPM) karena menunjukkan kecemerlangan dalam pengajaran, keperibadian, kemahiran, pengurusan, dan ilmu sehingga menjadi rujukan dalam bidang yang menjadi kepakarannya.

Ketiga, Konsep Active Learning dalam Perspektif Pendidikan Islam. Penulis Aliyatul Badriyah, jurusan Pendidikan Islam, IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, tahun ajaran 2020/2021. Menurutnya metode *active learning* yang relevan dengan pendidikan Islam yaitu metode perdebatan aktif yang

dapat direlevansikan dengan metode *hiwar* (diskusi), metode belajar terus menerus dengan metode pembiasaan, metode melihat pengetahuan siswa dengan metode kisah, metode memerankan dengan metode keteladanan dan metode memberi pertanyaan dan memperoleh jawaban dengan metode mudarasaah.

Keempat, Prinsip Pembelajaran Aktif dalam Pengajaran dan Pembelajaran Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Fakulti Pendidikan, Universiti Kebangsaan Malaysia Siti Muhibah Haji Nor Institut Pendidikan Guru, Kampus Ilmu Khas, Kuala Lumpur, No. 3, Vol. 2, 2015, penulis Abd. Halim Tamuri. Menurutnya bahwa pembelajaran aktif yang merupakan salah satu strategi berpusatkan pelajar yang melibatkan berbagai bentuk aktivitasaktivitas di dalam dan luar sekolah. Pembelajaran aktif adalah salah satu strategi yang boleh digunakan agar guru dapat mengendalikan proses pengajaran dan pembelajaran pendidikan Islam yang tinggi mutunya, di samping pelajar akan tertarik kepada pelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Kesannya guru akan berjaya memotivasikan pelajar dan menarik perhatian mereka supaya bersedia mengikuti pengajaran pendidik dengan penuh minat. Sudah pasti kandungan pelajaran dapat disampaikan kepada pelajar mengikuti langkah tertentu dan dengan cara yang sistematik serta menepati masa pembelajaran yang ditetapkan. Melalui kaedah yang sistematik tersebut, pelajar-pelajar akan terangsang untuk turut sama terlibat di dalam aktivitas pengajaran dan pembelajaran secara aktif.